



Tunjuk Ajar Melayu dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* Susunan Herman Maskar

Sabna Fitri Aulan Dari^a, Sudirman Shomary^b

Universitas Islam Riau^{a,b}

^asabnafitriaulandari@student.uir.ac.id, ^bsudirmanshomary@edu.uir.ac.id

Diterima: Maret 2022. Disetujui: Mei 2022. Dipublikasi: Oktober 2022.

Abstract

In Pelalawan Regency, Riau, there are various types of oral literature, including Nyanyi Panjang, which contains Malay teaching instructions. The reason for this research is to obtain the Malay teaching instructions contained in the Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw composition by Herman Maskar and to add insight into oral literature in the Malay area. The problem is how to teach Malay in the long song Balam Ponganjuw composed of Herman Maskar?. The type of research used is library research or library research. The source of the data used is the book Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw composed of Herman Maskar. Data were analyzed by the descriptive analysis method. The theory used is Tennes Effendy (2004). Based on the data analysis, it was concluded that there were 27 Malay teaching data in the Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw composition of Herman Maskar, namely: devotion to God Almighty as much as 4 data, Obedience to Mother and Father as much as 3 data, Obedience to the Leader as much as 2 data, Justice and Truth as much as 2 data, Trust as much as 3 data, Courage as much as 3 data, Humble nature as much as 3 data, Compassion as much as 3 data, Rights and Possessions as much as 2 data, and Thinking well of others as much as 2 data. One of the most dominant examples of Malay teaching is the aspect of piety to God Almighty because piety to God Almighty is the core of aqidah which is related to asking by praying and putting your trust in Him.

Keywords: *tunjuk teaching, Malay, Nyanyi Balam Ponganjuw*

Abstrak

Di kabupaten Pelalawan Riau terdapat berbagai jenis sastra lisan di antaranya Nyanyi Panjang yang di dalamnya terdapat tunjuk ajar Melayu. Alasan penelitian ini ialah untuk memperoleh tunjuk ajar Melayu yang terkandung di dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* susunan Herman Maskar serta menambah wawasan tentang sastra lisan yang ada di daerah Melayu. Masalah bagaimanakah tunjuk ajar Melayu dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* susunan Herman Maskar?. Jenis penelitian yang digunakan studi kepustakaan atau library research. Sumber data yang digunakan adalah buku *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* susunan Herman Maskar. Data dianalisis dengan metode Deskriptif Analisis. Teori yang digunakan adalah Tennes Effendy (2004). Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan terdapat 27 data tunjuk ajar Melayu di dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* susunan Herman Maskar yaitu: Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebanyak 4 data, Ketaatan kepada Ibu Bapa sebanyak 3 data, Ketaatan kepada Pemimpin sebanyak 2 data, Keadilan dan Kebenaran sebanyak 2 data, Sifat Amanah sebanyak 3 data, Keberanian sebanyak 3 data, Sifat rendah Hati sebanyak 3 data, Kasih Sayang sebanyak 3 data, Hak dan Milik sebanyak 2 data, dan Bersangka baik terhadap sesama sebanyak 2 data. Salah satu contoh tunjuk ajar Melayu yang paling dominan adalah aspek Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah inti aqidah yang berkaitan dengan meminta dengan cara berdoa dan bertawakal kepadaNya.

Kata Kunci: *tunjuk ajar, Melayu, Nyanyi Balam Ponganjuw*

1. Pendahuluan

Karya sastra bukan merupakan objek sederhana melainkan objek yang kompleks (Huda et al., 2021). Sastra lisan merupakan karya sastra dalam bentuk ujaran yang disampaikan secara langsung. Menurut UU (2017:253) “Sastra lisan adalah karya sastra yang tersimpan dalam bentuk lisan, yakni ingatan seseorang tentang suatu cerita, yang kemudian dapat lagi diungkapkannya dalam bentuk cerita pula.” Sastra lisan juga merupakan salah satu warisan yang diturunkan oleh nenek moyang secara turun temurun dan masih dilestarikan sampai saat ini.

Di kabupaten Pelalawan Riau terdapat berbagai jenis sastra lisan di antaranya Nyanyi Panjang. Menurut Shomary (2005:37) “Nyanyi Panjang merupakan sastra lisan yang bercorak naratif (cerita) yang dipertunjukkan kepada khalayaknya oleh tukang Nyanyi Panjang orang Petalangan dalam bentuk Nyanyian atau dilagukan.” Sedangkan, menurut Fitria (2017:28) “Dalam pertunjukkan Nyanyi Panjang, ada empat unsur yang saling berkaitan dan mempengaruhi yaitu tukang cerita, cerita, suasana pertunjukkan dan penonton”. Nyanyi Panjang, khususnya *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* mengandung Tunjuk Ajar Melayu. Menurut Effendy (2004:7) “Tunjuk Ajar yang dimaksud di sini adalah segala jenis petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan, yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas.” Di dalam Tunjuk Ajar Melayu terkandung pesan-pesan kebaikan yang Diridhai Allah swt, Tujuan dari tunjuk ajar itu sendiri ialah sebagai petunjuk bagi manusia untuk selamat dunia dan akhirat. Dengan demikian alasan peneliti meneliti Tunjuk Ajar Melayu dalam Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw susunan Herman Maskar tersebut ialah untuk memperoleh Tunjuk Ajar apa saja yang terkandung di dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* Susunan Herman Maskar. Serta menambah wawasan tentang sastra lisan yang ada di daerah Melayu.

Penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah Tunjuk Ajar Melayu yang terkandung di dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw*? Pada penelitian ini penulis berpegang pada teori, yaitu yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Dalam melakukan penelitian ini penulis merujuk teori yang berkaitan dengan sastra yaitu Tunjuk Ajar Melayu yang dapat mendukung penelitian ini. Panduan yang digunakan ialah Buku dari Tenass Effendy tahun 2004 yang berjudul Tunjuk Ajar Melayu (Butir-butir Budaya Melayu Riau).

2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis ialah metode deskriptif analisis. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik penelitian hermeneutik yaitu teknik baca, catat, simpulkan. Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah teknik analisis isi atau content analisis.

3. Hasil dan Pembahasan Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Menurut Depdiknas (2020:518) “Ketakwaan adalah perihal takwa” Menurut Effendy (2004:32) “Tingkat Persebatian kehidupan orang Melayu dengan Islam dapat disimak dari tunjuk ajar Melayu yang amat banyak mengandung nilai-nilai luhur ajaran Islam, serta anjuran dan dorongan agar setiap insan Melayu hendaklah hidup dengan penuh takwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.”

Bagi orang Melayu, agama Islam adalah anutannya. Seluruh nilai budaya dan norma-norma sosial masyarakat wajib merujuk pada ajaran Islam dan dilarang keras bertelikai, apalagi menyalahinya. Oleh karena itu, semua nilai budaya yang dianggap belum serasi dan belum sesuai dengan ajaran Islam harus “diluruskan” terlebih dahulu. Nilai yang tidak dapat diluruskan segera dibuang. Acuan ini menyebabkan Islam tidak dapat dipisahkan dari budaya, adat istiadat, maupun norma-norma sosial lainnya dalam kehidupan orang Melayu (Effendy, 2004:32) cara orang Melayu dalam menunjukkan bukti ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa ialah dengan cara beribadah dan berdoa kepadanya. Hal tersebut sesuai dengan butir-butir tunjuk ajar Melayu berikut ini:

*Apa tanda Melayu bertuah,
Hidup takwa kepada Allah
Apa tanda Melayu beradat,
Sarak dipegang sunnah diingat
Apa tanda Melayu berlembaga,
Kepada Allah ia bertakwa* (Effendy, 2004:33,34,35)

Kutipan Tunjuk Ajar Melayu di atas menjelaskan bagaimana orang Melayu dalam mentaati Tuhannya, dapat dilihat dari kutipan tersebut bahwa orang Melayu mentaati Tuhannya dengan cara mentaati sunnah dan syarak yang sudah ditetapkan Tuhannya. Kutipan di atas memperlihatkan hanya kepada Allah orang Melayu bertakwa. Dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* terdapat Tunjuk Ajar Melayu berisi tentang Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti kutipan berikut ini:

Kutipan Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw:

- 120 Hei
 121 Tombak. Kalau mau bacubo e
 122 Cuboan samo mintak samo tu e Tuan
 123 Baak la mai limau sabo e boah”
 124 Kato datuk e si Lobai e pa e Panjang (Maskar, 2007:96)

Terjemahan:

- 120 Hei
 121 Kalau mau dicoba
 122 Coba sama tua minta sama Tuhan
 123 Bawalah kemari limau sebuah”
 124 Kata Datuk Lobai panjang (Maskar, 2007:97)

Kutipan nyanyi panjang di atas mengajarkan kepada manusia apapun yang diinginkan hanya kepada Tuhan tempat meminta. Dapat dilihat dari kalimat ” Tombak. Kalau mau bacubo e”, “Cuboan samo mintak samo tu e Tuan”. Maksud dari ucapan Datuk Lobai Panjang tersebut bahwa ia bukanlah penentu dari dari sebuah keberhasilan. Pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa jika ingin mencoba maka cobalah untuk meminta kepada Tuhan, Jelas diperlihatkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah penentu dari segala permintaan umatnya. Sedangkan umatnya hanya bisa berdoa dan berusaha. Kutipan diatas juga memperlihatkan bagaimana orang Melayu dalam mentaati Tuhannya. Hal ini disebabkan kita sebagai manusia mempercayai keberadaan Tuhan Yang Maha Esa yang dapat mengabulkan segala doa-doa umatnya. Dan sebagai umatnya harus bertawakal serta percaya kepada apapun yang telah ditetapkan Tuhan.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Datuk Munawo Kayo dan datuk Omehmana menemui Datuk Lobai Panjang untuk meminta obat karena tidak memiliki keturunan, Datuk Lobai Panjang pun mengatakan jika ingin mencoba maka mintalah kepada Tuhan. Karena Datuk Lobai Panjang percaya tiada tempat selain kepada Tuhan untuk meminta segala sesuatunya. Sikap Datuk Lobai Panjang memperlihatkan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tunjuk Ajar yang di dapat dari kutipan tersebut adalah Ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Hal tersebut juga sesuai dengan QS:Al-Mu’Min ayat 60 yang berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: *Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".*

Ketaatan Kepada Ibu Bapak

Ketaatan kepada Ibu dan Bapak yang disebut “mentaati orang tua” amat diutamakan dalam kehidupan orang Melayu. Orang tua-tua mengatakan, siapa taat keorang tuanya, di dunia selamat diakhirat pun mulia”. Sebaliknya, barang siapa yang durhaka kepada Ibu dan Bapanya, bukan saja disumpahi oleh masyarakat, tetapi akan disiksa di akhirat kelak (Effendy, 2004:51). Taat kepada Ibu Bapa ialah jalan menuju surganya Allah, karena Ridho Ilahi ialah Ridhonnya kedua orang tua. Dengan demikian sebaik dan seburuk apapun orang tua tetaplah orang tua yang harus dihormati dan ditaati. Hal tersebut sesuai dengan kutipan tunjuk ajar Melayu berikut ini:

*Bila hidup hendak selamat,
 Kepada ibu bapa hendaklah taat
 Kalau hidup hendak selamat,
 Kepada ibu bapa wajibah hormat
 Kalau hendak beroleh tua,
 Ibu dan bapa jangan dibantah (Effendy,2004:53,54)*

Kutipan Tunjuk Ajar Melayu tersebut betapa sangat dijunjungnya orang tua di dalam kehidupan orang Melayu, orang Melayu sangat memuliakan ibu dan bapanya sesuai dengan ajaran Islam yang

dianut oleh orang Melayu. Orang Melayu percaya murkanya kedua orang tua sama dengan murkanya Allah SWT. Tunjuk Ajar yang di dapat dari kutipan tersebut adalah Ketaatan kepada Ibu Bapa. Dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* terdapat Tunjuk Ajar Melayu berisi tentang Ketaatan kepada Ibu Bapa, seperti kutipan berikut ini:

Kutipan Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw:

630 E
 631 Atau dek bak kato e Munawo ka Kayo
 632 Bolau ambek e pakaian e pasa e pasalinan
 633 Longkap jangan e koi pandak koi pa e panjang
 634 Cukup jangan uncang boa e antai
 635 Masuk kodalam tabung e bolau,
 636 Bolau umbang ko tonga la e laman
 637 Ito tando kau ambo e bu buang
 638 Bunyi buyung e Balam Ponga e nganjuw
 639 “Mano aya e ambo boimbau
 640 Bawo ambo e naek kau e uma
 641 Ambo ndak e numpang e toma e nyombah”
 642 He
 643 Nyomba”. Ba bunyi Munawo e ka e
 644 Kayo. “Ambo ko jangan kau so esomba
 645 Lokat sua colako ka e kau,”
 646 Pado Buyung e Balam Ponga e nganjuw
 647 Dijalang e Munawo ka e Kayo
 648 Ndak manyomba e bolaupun to e togak
 649 Disomba boke duduk e bo e bolau
 650 “Ampun doso e ambo de a e aya
 651 Ijin bole e mingkak di a e ambo”
 652 Kato e Buyung Balam Ponga enganjuw
 653 Mingkak sojuk e mingkak e
 654 Batua mingkak tinggal dalam ndongoi (Maskar, 2007:136)

Terjemahan:

630 E
 631 Kata Munawo Kayo
 632 Beliau ambil pakaian persalinan
 633 Lengkap dengan keris pendek keris panjang
 634 Cukup dengan uncang berantai
 635 Masuk kedalam tabung buluh,
 636 Beliau umbang ketengah laman
 637 “itu tanda kau hamba buang”
 638 Bunyi Buyung Balam Panganjuw
 639 “Mana ayah hamba berimbau
 640 Bawa hamba naik kerumah
 641 Hamba hendak menumpang menyembah
 642 He
 643 Berbunyi Munawo Kayo
 644 “Hamba ini jangan kau sembah
 645 Lekat suara celaka kau,”
 646 Dijelang Munawo Kayo hendak menyembah beliaupun tegak
 647 Disembah bekas duduk beliau
 648 “Ampun dosa hamba ayah
 649 Izin boleh mingkak di hamba”
 650 Kata Buyung Balam Panganjuw
 651 Mingkak sejuk, mingkak
 652 Bertuah mingkak tinggal dalam negeri (Maskar, 2007:137)

Kutipan *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* di atas menjelaskan betapa taatnya Balam Ponganjuw kepada kedua orang tuanya. Ketaatan Balam Ponganjuw dapat dilihat ketika dia diusir dan dibuang oleh ayahnya tetapi Balam Ponganjuw tetap memohon ampun kepada ayahnya, meskipun ayahnya tidak mengampuninya. Dari kutipan tersebut juga memperlihatkan dengan jelas bahwa Balam Ponganjuw adalah anak yang hormat dan sopan terhadap ayah dan ibunya.

Serta tidak tergambar pula rasa dendam di hati Balam Ponganjuw terhadap ayah dan ibunya, walau dirinya sudah dibuang dan disakiti. Ketaatan Balam Ponganjuw tersebut dapat dilihat dari kutipan “Ampun doso e ambo de a e aya” “Ijin bole e mingkak di a e ambo” kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Balam Ponganjuw memohon ampun serta meminta izin kepada ayahnya.

Kutipan Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw:

- 655 He
 656 Ngoi e. “Ambo sua e ambo e cula e ako
 657 Ambo meniti ba e bakal e pan epanjang
 658 Mondek menumpang e ambomanyo e nyomba
 659 “jangan disambut Omehmana e mana”
 660 Kato Datuk e Munawo ka e Kayo
 661 Disombahlah tompat duduk e bo e bolau
 662 “Ampun do edoso ambo e Mondek (Maskar, 2007:138)

Terjemahan:

- 655 He
 656 “Hamba suara hamba celaka
 657 Hamba meniti bakal panjang
 658 Ibu menumpang hamba menyembah”
 659 “jangan disambut Omehmana”
 660 Kata Datuk Munawo Kayo
 661 Disembahnya tempat duduk beliau
 662 “Ampun dosa hamba Bunda” (Maskar, 2007:139)

Kutipan di atas juga memperlihatkan ketaatan Balam Ponganjuw kepada ibunya. Hal ini dapat dilihat Balam Ponganjuw juga memohon ampun kepada ibunya meskipun ayahnya tidak memperbolehkan Datuk Omehmana yaitu ibu Balam Ponganjuw memberikan ampun serta izin kepada Balam Ponganjuw. Akan tetapi, Balam Ponganjuw tetap memohon ampun kepada ibunya dengan cara menyembah bekas tempat duduk ibunya.

Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “Mondek menumpang e ambomanyo e nyomba”, “jangan disambut Omehmana e mana”, “Kato Datuk e Munawo ka e Kayo”, “Disombahlah tompat duduk e bo e bolau”, “Ampun do edoso ambo e Mondek”. Makna dari “Disombahlah tompat duduk e bo e bolau” ialah memohon ampun dari kepada ibunya yaitu Datuk Omehmana. Karena Balam Ponganjuw tidak mendapatkan izin dari ayahnya untuk memohon ampun kepada ibunya tersebut. dari kutipan tersebut terlihat bahwa Balam Ponganjuw sangat taat kepada Ibunya, Sikap Balam Ponganjuw tersebut mencerminkan Ketaatan kepada Ibu Bapa. Tunjuk Ajar yang di dapat dari kutipan tersebut adalah Ketaatan kepada Ibu Bapa. Hal tersebut sesuai dengan QS: Al-Isra ayat 23 yang berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
 وَالصَّالِحِينَ وَالْبَنِي وَالسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada Ibu dan Bapak” ayat tersebut memerintahkan manusia untuk tidak menyembah selain Allah serta berbaktilah kepada ibu dan bapa agar mendapatkan keselamatan duniawi dan akhirat.

Ketaatan Kepada Pemimpin

Dalam kehidupan orang Melayu, “orang yang dituakan” atau pemimpin amatlah penting. Karenanya, pemimpin wajib dihormati, ditaati, dan dipatuhi sepanjang ia menjalankan kewajibannya dengan baik dan benar (Effendy, 2004:65). Dalam kehidupan sehari-hari hendaklah mematuhi serta mentaati orang yang dituakan atau pemimpin agar hidup tidak celaka. Hal tersebut sesuai dengan tunjuk ajar Melayu berikut ini:

*Tua tempat orang menengok,
 Tua tempat orang mengadu
 Tua tempat orang meminta*

Tua tempat orang surut

Adat bertua diutamakan

Diutamakan duduk tegaknya

Diutamakan tunjuk ajarnya

Diutamakan petuah amanahnya

Diutamakan contoh teladannya

Diutamakan mentaatinya (Effendy, 2004: 67-68)

Ungkapan diatas semakin memperjelas bahwa orang Melayu selalu mentaati pemimpin nya, dapat dilihat dari ungkapan diatas bahwa orang melayu selalu memegang amanah yang diberikan oleh pemimpinnya dan juga pemimpin menjadi tempat orang Melayu mengadu tentang keluh kesahnya. Hal tersebut juga memperlihatkan bahwa orang Melayu selalu menjunjung tinggi dan menghormati pemimpinnya. Tunjuk Ajar yang di dapat dari kutipan tersebut adalah Ketaatan Kepada Pemimpin. Dalam *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw* terdapat Tunjuk Ajar Melayu berisi tentang Ketaatan kepada Pemimpin, seperti kutipan berikut ini:

Kutipan Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw:

- 272 Bolum inggo moangkak la mo e angkak
 273 Dek lamo e bokalmoan tibo bolau malopean u e utang
 274 Nak jojak e tanah mandi ka aei nyo
 275 Bunyi ko Datuk Omehmana
 276 “Mano Tuan junjungan e ambo
 277 Diboi tau e Lobai Panjang” (Maskar, 2007:108)

Terjemahan:

- 272 Belum hingga merangkak lah merangkak
 273 Dek lama berkelamaan tiba beliau melepaskan hutang
 274 Hendak jejak tanah mandi keairnya
 275 Bunyi ini Datuk Omehmana
 276 “Mana Tuan junjungan hamba
 277 Diberi tahu Lobai Panjang” (Maskar, 2007:109)

Kutipan di atas memperlihatkan sifat ketaatan kepada pemimpin yang dimiliki oleh Datuk Omehmana. Hal ini dapat dilihat dari kutipan “Mana Tuan junjungan hamba”, “Diberi tahu Lobai Panjang”. Sapaan “Tuan junjungan hamba” ketika mengingatkan Datuk Munawo Kayo akan janji kepada Datuk Lobai Panjang menggambarkan seorang istri yang sopan dan santun terhadap suami. Datuk Omehmana menyuruh suaminya agar memberi tahu Datuk Lobai Panjang yang dianggap sebagai orang yang dituakan. Karena sudah waktunya untuk Balam Ponganjuw melakukan adat Jojak Tanah (Jejak Tanah) dan Mandi Keai (Mandi kesungai). Jojak Tanah (Jejak Tanah) merupakan tradisi orang Melayu Petalangan yang dilakukan oleh bidan atau dukun beranak dengan cara membawa ibu dan bayi ke tanah unuk menjejakkan kakinya ketanah setelah 44 hari di dalam rumah.

Sedangkan Mandi Keai (Mandi Kesungai) merupakan sebuah tradisi orang Melayu Petalangan yang dilakukan oleh bidan atau dukun beranak yang memandikan ibu dan bayi kesungai setelah bayi berusia 44 hari. Tradisi ini menggunakan peralatan berupa lilin, ayam, nampan (cawan/ember), sampan yang terbuat dari daun pisang, dan beras kunyit. Lilin yang ditiup dimasukkan kedalam nampan(cawan/ember), lalu ayam diikat di kaki bayi tersebut kemudian dimandikan bersama bayi tersebut. Setelah Mandi Keai (Mandi kesungai) selesai maka ayam tersebut dilepaskan, dan sampan yang terbuat dari daun pisang dimasukkan ke dalam nampan(cawan/ember) dan mencampurkan beras kunyit didalamnya. Setelah itu beras kunyit tersebut ditaburkan. Orang Melayu percaya bahwa lilin yang ditiupkan pada saat mandi keai akan menjadi cahaya bagi bayi tersebut serta menjadi penerang kegidupan bayi. Tunjuk Ajar yang di dapat dari kutipan tersebut adalah Ketaatan Kepada Pemimpin. Hal ini dapat dilihat bahwa Datuk Omehmana sangat taat kepada pemimpinnya dan selalu mengingat amanah yang diberikan pemimpinnya kepadanya.

Kutipan Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw:

- 297 Mano Tuan e junjungan e ambo
 298 Jopot Datuk Lobai pa e panjang”
 299 Bunyi ko Datuk Munawo ka e Kayo
 300 “Tidak lepaya e inyo dijopot”
 312 He

- 313 Nganjuw,” kato Datuk e Munawo ka e Kayo
 314 Bunyi ko Datuk Omehma e mana
 315 “Mano e Tuan e junjungan e ambo
 316 Kalau e anak ko de sunat osulan
 317 Boi taunyo Lobai Panjang (Maskar, 2007:110)

Terjemahan:

- 297 “Mana Tuan junjungan hamba
 298 Jemput Datuk Lopai Panjang”
 299 Bunyi ke Datuk Munawo Kayo
 300 “Tidaklah payah dia di jemput”
 312 He
 313 Kato Datuk Munawo Kayo
 314 Bunyi ke Datuk Omehmana
 315 “Mana Tuan junjungan hamba
 316 Kalau anak ini disunat rasulkan
 317 Beri tahu dia Lobai panjang. (Maskar, 2007:111)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Datuk Omehmana memiliki sifat Ketaatan kepada Pemimpin, sifat tersebut dapat dilihat dari kutipan “Mano e Tuan e junjungan e ambo”, “Kalau e anak ko de sunat osulan”, “Boi taunyo Lobai Panjang”. Yang dilakukan Datuk Omehmana mencerminkan bahwa Datuk Omehmana adalah istri yang menghormati suaminya. Hal ini terlihat saat Datuk Omehmana mengingatkan suaminya akan janji terhadap Datuk Lobai Panjang. Dapat dilihat dari kutipannya tersebut Datuk Omehmana menyuruh suaminya Datuk Munawo Kayo agar memberitahu Datuk Lobai Panjang sebagai orang yang dituakan karena Balam Ponganjuw akan segera di sunat rasulkan.

Sunat rasul atau khitan dalam ensiklopedia Islam kata “khatana” juga berarti memotong atau mengerat, kata mengerat dalam artian memiliki batasan-batasan khusus yaitu mengerat atau memotong kemaluan. Sunat rasul atau khitan hukumnya wajib bagi umat Islam karena khitan termasuk dalam salah satu syaria Islam. Tunjuk ajar yang terdapat dalam *Nyanji Panjang Balam Ponganjuw* tersebut ialah Ketaatan kepada Pemimpin. Selain itu ketaatan kepada pemimpin juga sesuai dengan Q:S An-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan penulis mengenai Tunjuk Ajar Melayu dalam *Nyanji Panjang Balam Ponganjuw* susunan Herman Maskar, dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam *Nyanji Panjang Balam Ponganjuw* terkandung sepuluh Tunjuk Ajar Melayu yang terdapat 27 data yaitu: Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebanyak 4 data, Ketaatan kepada Ibu Bapa sebanyak 3 data, Ketaatan kepada Pemimpin sebanyak 2 data, Keadilan dan Kebenaran sebanyak 2 data, Sifat Amanah sebanyak 3 data, Keberanian sebanyak 3 data, Sifat rendah Hati sebanyak 3 data, Kasih Sayang sebanyak 3 data, Hak dan Milik sebanyak 2 data, dan Bersangka baik terhadap sesama sebanyak 2 data. Salah satu contoh tunjuk ajar Melayu yang paling dominan adalah aspek Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu berkaitan dengan meminta dengan cara berdoa dan bertawakal kepadaNya Dan Ketaatan kepada Ibu Bapa contohnya memohon ampun kepada kedua orang tua, dan Ketaatan kepada Pemimpin contohnya mengingatkan kepada suami tentang janji yang harus ditepati sebagai bukti ketaatan kepada pemimpin.

Daftar Pustaka

- Effendy, Tenas (2004). *Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir budaya Melayu Riau)*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Bekerjasama dengan Penerbit Adi Cita.
 Hamidy, UU (2017). *Negeri Rantau Demokrasi Tidak Bermalu Pelangi Dunia Melayu*. Pekanbaru: Bilik

Kreatif.

- Huda, N., Shomary, S., & Andriyani, N. (2021). Ekranisasai Novel Surga yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia ke dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan karya Sutradara Kuntz Agus. *JLELC*, 1(1), 14–26. <https://journal.uir.ac.id/index.php/j-lelc/article/view/6064>
- Maskar, Herman (2007). *Nyanyi Panjang Balam Panganjuw Analisis Kehidupan Masyarakat Petalangan Pangkalan Kuras*. Pekanbaru: Dewan Kesenian Kabupaten Pelalawan dan Gurindam Press.
- Rosa, Fitria dkk (2017). *Karya Sastra Melayu Riau*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Shomary, Sudirman (2005). *Nyanyi Panjang Orang Petalangan Kabupaten Pelalawan: Analisis Morfologi Cerita dan Pemikiran*. Pangkalan Kerinci Riau: LKAM Kabupaten Pelalawan.
- Suharso, Ana Retnoningsih (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.